

PENGARUH *FREE CASH FLOW*, KINERJA KEUANGAN TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* DIMODERASI *CORPORATE GOVERNANCE*

Rina Pusvita Dewi

Rinapusvita08@gmail.com

Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to test the influence of free cash flow and financial performance to the earnings management, and to test the influence of corporate governance in moderating the correlation of free cash flow and financial performance to the earnings management. The amount of research samples are 45 companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in non-financial service field in reporting years of 2010-2014, these companies have been selected by using purposive sampling. The analysis method has been done by using multiple linear regressions analysis. Based on the result of this research, it can be concluded that free cash flow and profitability have positive influence to the earnings management; meanwhile leverage has negative influence to the earnings management. The audit quality is proven able to moderate the correlation of free cash flow and leverage to the earnings management, but the audit quality is unable to moderate the correlation of profitability to the earnings management. Top share is able to moderate the leverage correlation the earnings management, but it is unable to moderate the correlation of free cash flow and profitability to the earnings management.

Keywords: *earnings management, free cash flow, leverage, profitability, corporate governance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *free cash flow* dan kinerja keuangan terhadap *earnings management*, serta untuk menguji pengaruh *corporate governance* dalam memoderasi hubungan *free cash flow* dan kinerja keuangan terhadap *earnings management*. Kinerja keuangan diproksikan dalam rasio *leverage (debt ratio)* dan rasio profitabilitas (*return on asset*), sedangkan *corporate governance* diproksikan dalam kualitas audit dan *top share*. *Discretionary accrual* merupakan proksi dari variabel *earnings management*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor jasa non keuangan tahun pelaporan 2010-2014, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings management*, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Kualitas audit terbukti mampu memoderasi hubungan *free cash flow* dan *leverage* terhadap *earnings management*, namun kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *earnings management*. *Top share* hanya mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap *earnings management*, namun tidak mampu memoderasi hubungan *free cash flow* dan profitabilitas terhadap *earnings management*.

Kata kunci: *earnings management, free cash flow, leverage, profitabilitas, corporate governance*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang digunakan sebagai alat untuk mengambil keputusan. Kinerja perusahaan bisa dikatakan baik atau buruk dinilai dari laporan keuangan. Indikator pengukur kinerja perusahaan umumnya didasarkan pada informasi laba. Informasi laba diperoleh melalui laporan laba rugi, semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan. Selain itu, laba juga digunakan sebagai pengukur kinerja seorang manajer.

Indikator penilaian kinerja perusahaan yang lain bisa dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan berupa kinerja keuangan yang diukur dengan rasio keuangan. Bagi investor rasio keuangan yang dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi ke perusahaan adalah *leverage*. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh aset, sehingga investor dapat mempertahankan kendali perusahaan dan membatasi investasinya. Selain itu, investor juga melihat rasio profitabilitas yang menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki perusahaan, sehingga diharapkan investor akan mendapat pengembalian yang lebih besar pula atas investasinya.

Baik atau buruknya kinerja perusahaan juga dapat dilihat melalui tersedianya arus kas bebas perusahaan atau yang disebut dengan istilah *free cash flow*. *Free cash flow* tinggi mengindikasikan suatu perusahaan mampu membayar hutang kepada kreditor, membayar dividen kepada investor, serta perusahaan dapat melakukan pertumbuhan usahanya. White *et al.* (2003: 68) berpendapat bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen.

Adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara perusahaan (pemilik atau investor) dengan manajer menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik keagenan terjadi kemungkinan karena *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*. Tindakan pemilik dan manajer yang sama-sama mengutamakan tujuan pribadi masing-masing, mendorong pihak manajer melakukan tindakan oportunistik untuk mencapai tujuan sendiri dengan mengorbankan tujuan pihak lain (pemilik atau investor). Manajemen laba merupakan salah satu tindakan oportunistik yang dilakukan manajer.

Manajemen laba atau yang disebut dengan *earnings management* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan untuk mengatur laba (dengan cara dinaikkan atau diturunkan) sesuai dengan tujuannya. Perilaku mengatur laba cenderung memberikan dampak yang negatif bagi pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Akibatnya informasi laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan bisa tidak relevan dan akan terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *earnings management* diantaranya tersedianya *free cash flow* perusahaan dan fluktuasi kinerja perusahaan. Menurut Chung *et al.* (2005) perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan *earnings managements*, karena perusahaan terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar. *Leverage* yang tinggi diduga akan melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu perusahaan tidak mampu memenuhi pembayaran utangnya tepat waktu, sehingga perusahaan cenderung melanggar perjanjian utang (Widyaningdyah, 2001). Profitabilitas mendorong manajemen untuk melakukan praktik *earnings management*, hal ini dilakukan karena manajer ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada investor dalam memperoleh laba melalui aset perusahaan.

Saat ini, telah banyak perusahaan yang mengerti pentingnya penerapan *corporate governance*. Berbagai regulasi telah banyak yang mengatur perusahaan agar menerapkan *corporate governance*. Hal ini bertujuan agar tercipta efektivitas pengendalian perusahaan.

Prinsip *corporate governance* yang diterapkan secara konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan (Chtourou *et al.*, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *free cash flow* dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap *earnings management*? (2) Apakah kualitas audit berpengaruh dalam memoderasi hubungan *free cash flow* dan kinerja keuangan terhadap *earnings management*? (3) Apakah *top share* berpengaruh dalam memoderasi hubungan *free cash flow* dan kinerja keuangan terhadap *earnings management*?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *free cash flow* dan kinerja keuangan terhadap *earnings management*, serta menguji *corporate governance* yang terdiri dari kualitas audit dan *top share* mampu memoderasi hubungan *free cash flow* dan kinerja keuangan terhadap *earnings management*. Informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *earnings management* dalam penelitian ini, diharapkan investor dan kreditur dapat jeli menilai laporan keuangan yang bebas dari praktik *earnings management* sebagai bahan pengambilan keputusan.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara *agent* dengan *principal* (Jensen dan Meckling 1976). *Principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Menurut Eisenhardt (dalam Agustia 2013) teori agensi dijelaskan oleh tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (2) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Teori keagenan menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku. *Agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agent conflict*). *Principal* mempunyai keinginan untuk memaksimalkan *return* atau dividen, sedangkan *agent* mempunyai keinginan untuk mendapatkan kompensasi terbaik sehingga dapat menyebabkan *agent* tidak sesuai dalam mengambil keputusan yang tepat untuk kepentingan *principal* apalagi jika *agent* merupakan pihak oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan muncul permasalahan keagenan (*agency problems*).

Free Cash Flow

Free cash flow atau arus kas bebas menggambarkan tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan. Menurut Ross *et al.* (2008), *free cash flow* merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap. *Free cash flow* menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar strategi menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan *free cash flow* berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain.

Kenyataan saat ini, tersedianya *free cash flow* yang tinggi akan cenderung disalahgunakan penggunaannya oleh pihak manajemen untuk kepentingannya sendiri. Manajer cenderung menggunakan *free cash flow* untuk memperluas perusahaan dengan berinvestasi meskipun menghasilkan *net present value* negatif.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran prestasi perusahaan serta gambaran efisiensi atas penggunaan dana mengenai hasil akan memperoleh keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan rasio keuangan dengan melihat *trend* setiap tahun dari masing-masing rasio keuangan.

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2009) *leverage* memiliki tiga implikasi penting, yaitu pertama dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali atas perusahaan dengan sekaligus membatasi investasi yang diberikan. Kedua, kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi oleh kreditor. Ketiga, jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar atau diungkit (*leveraged*). Menurut Sulistyanto (2008) konflik keagenan bisa terjadi antara manajer dan kreditor yang memberikan utang ke perusahaan. Perjanjian utang antara manajer dan kreditor mendorong manajer akan selalu melakukan aktivitas ekonomi yang mengarah pada upaya mengembalikan utang tepat waktu. Kreditor akan selalu memantau aktivitas manajer dengan bantuan alat berupa laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan manipulasi laba dengan harapan dapat mengatur kembali waktu pelunasan utang, mendapat tambahan utang.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan. Profitabilitas berfokus pada pengukuran laba perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2009) rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. Laba perusahaan yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Saat ini laba masih menjadi primadona sebagai pengukur kinerja perusahaan (Hadri, 2006: 10). Manajer perusahaan yang penilaian kinerjanya didasarkan dengan laba akan mendorong manajer melakukan tindak manajemen laba. Manajer akan melaporkan laba yang tinggi agar terlihat kinerja perusahaan baik, sehingga berdampak baik juga pada penilaian terhadap kinerja manajer.

Corporate Governance

Penerapan *good corporate governance* yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan mampu mencegah terjadinya praktik *earnings management*. Terdapat dua mekanisme *good corporate governance* menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal dalam *good corporate governance* berupa komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, komite audit, tidak terdapat CEO *duality*, dan tidak terdapat *top share*. Mekanisme eksternal *good corporate governance* berupa kualitas audit, kepemilikan institusional.

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan (*joint probability*) auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi. Menurut De Angelo (1981) kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilaksanakan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Sehingga, perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik berkualitas, kemungkinan terjadinya praktik *earnings management* dapat diminimalisir. Laporan keuangan yang diaudit lebih dipercaya keandalannya oleh *stakeholder*, karena audit merupakan proses pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan

oleh auditor eksternal yang memberikan jaminan melalui opininya bahwa laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Top share merupakan pemegang saham mayoritas yang menjadi pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*). Penerapan *corporate governance* dikatakan baik jika tidak terdapat *top share* (dalam hal ini pemegang saham mayoritas) yang menjadi pengendali perusahaan atau disebut *controlling shareholder*. Menurut Murhadi (2009) keberadaan *top share* (pemegang saham mayoritas yang menjadi pemegang saham pengendali akan mendorong terjadinya *expropriate* terhadap pemegang saham minoritas. Claessens *et al.* (2000) menemukan bahwa kepemilikan terkonsentrasi khususnya pada satu pemilik akan menyebabkan praktik *corporate governance* menjadi buruk, sehingga akan meningkatkan praktik *earnings management*. Selain itu, Claessens *et al.* (2000) membuktikan bahwa struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan di Asia Timur ditemukan cenderung terkonsentrasi. Siregar dan Utama (2008) menemukan bahwa kondisi kepemilikan perusahaan-perusahaan di Indonesia didominasi oleh kepemilikan keluarga, dimana perusahaan yang dikuasai keluarga memiliki masalah keagenan tidak seserius pada kepemilikan lainnya. Menurut Hadiprajitno (2013), definisi kepemilikan keluarga sesuai kondisi di Indonesia adalah kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan individu dan perusahaan lokal.

Earnings Management

Pengertian *earnings management* (manajemen laba) atau yang disebut juga dengan *creative accounting* menurut Sulistiawan *et al.* (2011) adalah aktivitas badan usaha memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut Sugiri (1998) definisi *earnings management* dalam arti sempit adalah perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. *Earnings management* dalam arti luas adalah tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggungjawab tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. *Earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* (pertimbangan) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* (pemangku kepentingan) tentang kinerja ekonomi perusahaan atau memengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1998).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian (Objek) Penelitian

Penelitian ini adalah kuantitatif yang menganalisis data berbentuk angka yang memusatkan pada pengujian hipotesis. Penelitian ini dilakukan melalui studi kausal komparatif (*causal-comparative research*) yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor jasa non keuangan untuk tahun pelaporan 2010-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara tidak acak menggunakan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor jasa non keuangan, (2) data laporan tahunan tersedia secara lengkap untuk tahun pelaporan 2010-2014, (3) laporan keuangan 2010-2014 diterbitkan dalam satuan mata uang rupiah, (4) perusahaan yang

mempunyai arus kas operasi positif untuk tahun 2010-2014, (5) perusahaan yang menghasilkan laba untuk tahun 2010-2014.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data berupa data dokumenter yang merupakan data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari sumber secara tidak langsung, selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor jasa non keuangan untuk tahun pelaporan 2010-2014 dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya dan diunduh melalui www.idx.co.id.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings management*. Sedangkan, variabel independen dari penelitian ini adalah *free cash flow*, *leverage*, dan *profitabilitas*. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kualitas audit dan *top share*.

Definisi Operasional Variabel

Earnings management

Earnings management adalah suatu aktivitas badan usaha memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Penelitian ini *earning management* diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan total akrual dengan non *discretionary accrual*. Model ini menggunakan *Total Accrual* (TA) yang diklasifikasikan menjadi *discretionary accrual* (DA) dan *non discretionary accrual* (NDA). Dalam menghitung *discretionary accrual* digunakan *Modified Jones Model*. Model ini dipilih sebagai pengukur *earnings management* karena merupakan pengembangan dari Model Jones dengan menambah unsur perubahan pendapatan, dimana perubahan pendapatan pada periode berjalan merupakan objek manipulasi laba (Sulistiawan *et al.*, 2011: 67). Model perhitungannya, adalah sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian menentukan nilai parameter β_1 , β_2 , β_3 menggunakan Model Jones 1991 dengan rumus:

$$TA_{it} = \beta_1 + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Setelah itu, untuk menskala data semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya, sehingga rumus berubah menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Persamaan 2:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Selanjutnya, nilai *discretionary accrual* didapatkan dengan mengurangi total akrual dengan nilai *nondiscretionary accrual*nya.

Persamaan 3:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

- NDA_{it} : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
 DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke- t
 A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun $t-1$ (aset tahun sebelumnya)
 ΔREV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t
 ΔREC_{it} : Piutang bersih perusahaan i pada tahun t
 PPE_{it} : Aset tetap (*property, plant, equipment*) perusahaan i pada tahun t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
 ε_{it} : *Error term* perusahaan i pada tahun t

Free Cash Flow

Free cash flow merupakan gambaran tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan, dimana kas perusahaan yang tersedia dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. Variabel *free cash flow* diukur menggunakan rumus Ross *et al.* (2008) adalah:

$Free\ cash\ flow = operating\ cash\ flow - (net\ capital\ expenditure + changes\ in\ working\ capital)$

Dimana, *operating cash flow* (arus kas operasional) = laba sebelum bunga dan pajak + penyusutan - pajak. *Net capital expenditure* (pengeluaran modal bersih) = nilai perolehan aset tetap akhir - nilai perolehan aset tetap awal + penyusutan. *Changes in working capital* (perubahan modal kerja) = modal kerja akhir tahun - modal kerja awal tahun, modal kerja dicari dengan cara aset lancar dikurangi dengan liabilitas lancar.

Penelitian ini menggunakan skala rasio untuk mengukur *free cash flow*, yaitu dengan cara *free cash flow* dibagi dengan total aset. Hal ini bertujuan agar lebih *comparable* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian (Kangarluei dalam Agustia, 2013).

Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur besar utang yang ditanggung perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt ratio*. *Debt ratio* adalah rasio yang menunjukkan berapa persen aset perusahaan yang dibelanjahi utang (Brealey *et al.*, 2007).

$$Debt\ ratio = \frac{total\ liabilitas}{total\ aset}$$

Profitabilitas

Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset* adalah suatu yang mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset (Brealey *et al.*, 2007).

$$ROA = \frac{laba\ bersih}{total\ aset}$$

Kualitas Audit

Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. De Angelo (1981) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana diberi angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, diberi angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*.

Top share

Top share merupakan suatu yang menunjukkan ada tidaknya pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*) dengan kepemilikan $\geq 50\%$. Pengukuran variabel *top share* yang digunakan dalam penelitian ini terfokus pada kepemilikan terkonsentrasi yaitu

kepemilikan mayoritas keluarga. Kepemilikan mayoritas keluarga merupakan variabel dummy, kepemilikan keluarga $\geq 50\%$ diberi angka 1, sedangkan proporsi kepemilikan keluarga $< 50\%$ diberi angka 0 (Hadiprajitno, 2013).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap *Earnings Management*

Perusahaan dengan *free cash flow* berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen (White *et al.*, 2003: 68). Namun, perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi cenderung melakukan praktik *earnings management*. Hal ini dikarenakan perusahaan terindikasi mengalami konflik keagenan yang lebih besar (Chung *et al.*, 2005). Hasil penelitian Peni (2011) membuktikan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian Agustia (2013) *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Begitu pula dengan penelitian Kono dan Yuyetta (2013) menyatakan arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

H₁ : *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap *earnings management*

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Earnings Management*

Leverage adalah rasio yang menunjukkan besarnya aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. *Leverage* merupakan persentase antara total utang dengan total aset. Menurut Widyaningdyah (2001) *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu perusahaan tidak mampu memenuhi pembayaran utangnya tepat waktu, sehingga perusahaan cenderung melanggar perjanjian utang. Penelitian Raja *et al.* (2014) menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Agustia (2013) menyatakan bahwa *leverage ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Pambudi dan Sumantri (2014) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings management*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Earnings Management*

Profitabilitas berfokus pada pengukuran laba perusahaan, dimana menunjukkan indikator kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas mendorong manajemen untuk melakukan praktik *earnings management*, karena manajemen ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada investor dalam memperoleh laba melalui aset perusahaan. Profitabilitas yang didapat perusahaan rendah umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya dimata pemilik (Gunawan *et al.*, 2015). Hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian Gunawan *et al.* (2015) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings management*

Pengaruh Kualitas Audit Memoderasi Hubungan *Free Cash Flow* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Earnings Management*

Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (De Angelo, 1981). Menurut Jenkins *et al.* (dalam Tresnaningsih 2008) perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas yang diproksikan dengan auditor *big four* akan lebih menghambat manajemen laba dibandingkan auditor lainnya. Berdasarkan penelitian Guna dan Herawaty (2010) bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian Pambudi dan Sumantri (2014) adalah kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi semakin sehat perusahaan tersebut. Namun, tingginya *free cash flow* membuat perusahaan mengalami konflik keagenan yang lebih tinggi, sehingga manajemen cenderung melakukan praktik *earnings management*. Kualitas audit diharapkan mampu mendeteksi terjadinya konflik keagenan tersebut, sehingga dapat memperlemah hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*. Penelitian Tresnaningsih (2008) menemukan bahwa *monitoring* oleh auditor yang berkualitas tinggi dan komisaris independen dengan proporsi tinggi akan memperlemah hubungan antara HFLG dengan akrual diskresioner yang meningkatkan laba, serta penelitian Chung *et al.* (2005) menyatakan bahwa auditor *big six* berpengaruh mengurangi akrual diskresioner, namun pengaruhnya lebih kuat pada perusahaan klien dengan HFLG.

Leverage yang tinggi mengindikasikan perusahaan mengalami *default*, sehingga memungkinkan manajemen melakukan *earnings management* dengan memilih prosedur akuntansi sesuai tujuan manajemen. Sedangkan, profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen menghasilkan laba dari aset perusahaan, sehingga manajemen melakukan *earnings management* guna memperlihatkan ke investor kinerja perusahaan yang baik. Kualitas audit diharapkan mampu mendeteksi kekecurangan prosedur akuntansi yang disebabkan karena tingginya *leverage* dan profitabilitas, sehingga dapat memperlemah hubungan positif kinerja keuangan (*leverage* dan profitabilitas).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

- H₄ : Kualitas audit mampu memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*
H₅ : Kualitas audit mampu memoderasi hubungan positif *leverage* terhadap *earnings management*
H₆ : Kualitas audit mampu memoderasi hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings management*

Pengaruh *Top Share* Memoderasi Hubungan *Free Cash Flow* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Earnings Management*

Top share merupakan pemegang saham mayoritas yang menjadi pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*). Tidak terdapatnya pemegang saham pengendali dalam suatu perusahaan berarti penerapan *corporate governance* perusahaan tersebut baik, sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Hasil penelitian Murhadi (2009) menemukan bahwa *top share* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *earnings management*.

Tingginya *free cash flow* juga dikhawatirkan disalahgunakan penggunaannya, akibatnya akan merugikan *stakeholders*, serta kemungkinan manajemen perusahaan melakukan *earnings management* sangat tinggi dikarenakan semakin tinggi pula konflik keagenan yang akan dihadapi perusahaan. *Top share* diharapkan mampu mengurangi terjadinya konflik keagenan karena *free cash flow*, sehingga dapat memperlemah hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*.

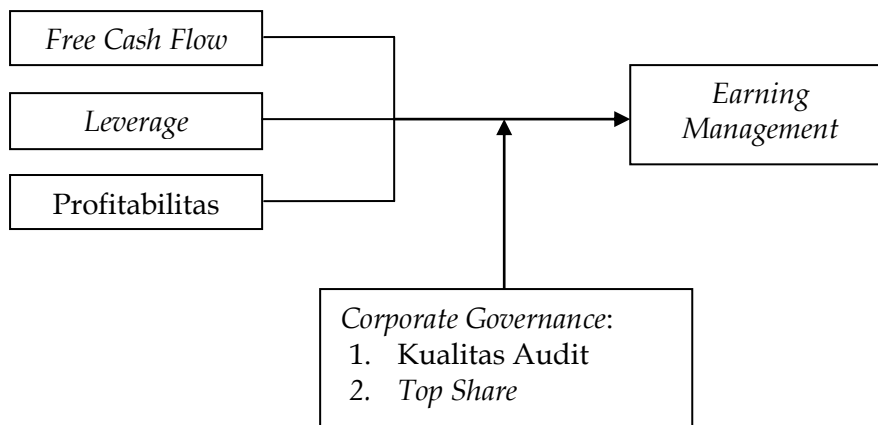
Leverage yang tinggi mengindikasikan perusahaan mengalami *default*, sehingga memungkinkan manajemen melakukan *earnings management*. Sedangkan, profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen menghasilkan laba dari aset perusahaan, sehingga manajemen melakukan *earnings management* guna memperlihatkan ke investor kinerja perusahaan baik. *Top share* diharapkan mampu memonitoring manajer agar tidak melakukan pemanipulasian laba akibat tingginya *leverage* dan profitabilitas, karena tanpa kepemilikan yang terkonsentrasi mampu mencegah kecurangan prosedur akuntansi yang akan dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu, *top share* diharapkan dapat memperlemah hubungan positif kinerja keuangan (*leverage* dan profitabilitas) terhadap *earnings management*.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

- H₇ : *Top share* mampu memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*
 H₈ : *Top share* mampu memoderasi hubungan positif *leverage* terhadap *earnings management*
 H₉ : *Top share* mampu memoderasi hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings management*

Model Penelitian

Model penelitian dapat digambarkan dalam bentuk bagan pada gambar 1, sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, *range* (Ghozali, 2006: 19).

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menurut Ghozali (2006: 110) digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada

periode t-1 (Ghozali, 2006: 95). Cara mendeteksi autokorelasi salah satunya dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test), yaitu: (1) $DW < -2$ autokorelasi positif, (2) $-2 < DW < 2$ tidak ada autokorelasi, (3) $DW > 2$ autokorelasi negatif.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2006: 105). Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai *cut off* yang menunjukkan nilai tolerance $> 0,1$ atau sama dengan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2006: 91).

Analisis Regresi Berganda

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Model 1:

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen *free cash flow* dan kinerja keuangan terhadap variabel dependen *earnings management*.

$$DA_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 FCF_t + \beta_2 LEV_t + \beta_3 PRO_t + \varepsilon$$

Model 2:

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi kualitas audit terhadap hubungan *free cash flow* dan kinerja keuangan terhadap *earnings management*.

$$DA_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 FCF_t + \beta_2 LEV_t + \beta_3 PRO_t + \beta_4 KUA_t + \beta_5 KUA_t * FCF_t + \beta_6 KUA_t * LEV_t + \beta_7 KUA_t * PRO_t + \varepsilon$$

Model 3:

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi *top share* terhadap hubungan *free cash flow* dan kinerja keuangan terhadap *earnings management*.

$$DA_{t+1} = \beta_0 + \beta_1 FCF_t + \beta_2 LEV_t + \beta_3 PRO_t + \beta_4 TSH_t + \beta_5 TSH_t * FCF_t + \beta_6 TSH_t * LEV_t + \beta_7 TSH_t * PRO_t + \varepsilon$$

Keterangan:

DA_{t+1}	: Nilai <i>discretionary accrual</i> tahun t+1
FCF_t	: <i>Free cash flow</i> tahun t
LEV_t	: <i>Leverage</i> tahun t
PRO_t	: Profitabilitas tahun t
KUA_t	: Kualitas audit tahun t
TSH_t	: <i>Top Share</i> tahun t
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$: Koefisien regresi
ε	: Koefisien error

Uji Hipotesis

Uji F bertujuan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan uji kelayakan model pada tingkat α sebesar 5%. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan tidak dapat dipergunakan analisis berikutnya. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya.

Uji parsial atau uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006: 84). Apabila signifikansi uji $t < 0,05$, maka H_0 ditolak. Apabila nilai signifikansi uji $t > 0,05$, maka H_0 diterima.

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006: 83).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif variabel-variabel penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

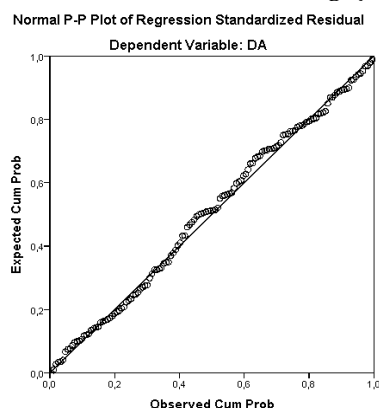
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	138	-,276	,169	-,03686	,081538
FCF	138	-,640	,276	-,12374	,174057
LEV	138	,066	,835	,44993	,187491
PRO	138	,002	,203	,07038	,036169
KUA	138	,000	1,000	,32609	,470487
TSH	138	,000	1,000	,59420	,492835
Valid N (listwise)	138				

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1 adalah *earnings management* yang diprosikan dengan *discretionary accrual* memiliki nilai maksimum sebesar 0,169 dan nilai minimum sebesar -0,276. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,03686 dan standar deviasi untuk variabel *earnings management* sebesar 0,081538. Variabel *free cash flow* memiliki nilai maksimum sebesar 0,276 dan nilai minimum sebesar -0,640. Nilai rata-rata (*mean*) *free cash flow* sebesar -0,640 dengan standar deviasi sebesar 0,174057. Variabel *leverage* yang diprosikan dengan *debt ratio* memiliki nilai maksimum 0,835 dan nilai minimum 0,066. Nilai rata-rata (*mean*) *leverage* sebesar 0,44993 dengan standar deviasi sebesar 0,187491. Variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki nilai maksimum 0,203 dan nilai minimum 0,002. Nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas sebesar 0,07038 dengan standar deviasi sebesar 0,036169. Variabel kualitas audit memiliki nilai maksimum 1,000 dan nilai minimum 0,000. Nilai rata-rata (*mean*) kualitas audit sebesar 0,32609 dengan standar deviasi sebesar 0,470487. Variabel *top share* yang diprosikan dengan kepemilikan mayoritas keluarga memiliki nilai maksimum 1,000 dan nilai minimum 0,000. Nilai rata-rata (*mean*) *top share* sebesar 0,59420 dengan standar deviasi sebesar 0,492835.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Berikut ini disajikan gambar hasil SPSS 20.0 untuk menguji normalitas data:



Gambar 2
Grafik P-Plots

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan gambar P-Plot di atas dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Hasil uji Durbin-Watson (DW test) disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,460 ^a	,212	,182	,073749	1,388

a. Predictors: (Constant), TSH, KUA, FCF, PRO, LEV

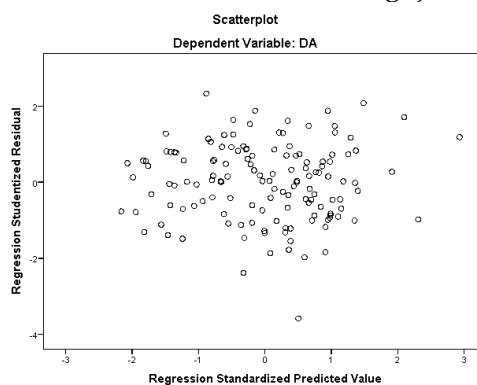
b. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Pada Tabel 2 di atas nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,388, dimana nilai tersebut telah memenuhi kriteria pengambilan keputusan $-2 < 1,388 < 2$ yang berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini disajikan gambar hasil SPSS 20.0 untuk menguji heteroskedastisitas:



Gambar 3
Grafik Scatter Plot

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Gambar 3 menyajikan grafik *scatter plot* yang menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y serta titik-titik tidak membentuk pola tertentu yang jelas, sehingga kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3 menyajikan hasil uji multikolonieritas, sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 FCF	,967	1,034
LEV	,791	1,265
PRO	,813	1,230
KUA	,906	1,104
TSH	,933	1,072

a. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil tersebut memenuhi kriteria tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 yang berarti bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen atau dengan kata lain tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dan uji t model 1 disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Regresi Berganda dan Uji t Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,011	,026		
1 FCF	,112	,037	,238	3,029	,003
LEV	-,134	,036	-,309	-3,720	,000
PRO	,373	,185	,166	2,014	,046

a. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji dalam Tabel 4, model regresi untuk pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah sebagai berikut:

$$DA = 0,011 + 0,112 \text{ FCF} - 0,134 \text{ LEV} + 0,373 \text{ PRO}$$

Hasil SPSS 20.0 analisis regresi berganda dan uji t model 2 disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Regresi Berganda dan Uji t Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,011	,025		
FCF	,121	,036	,258	3,340	,001
LEV	-,130	,038	-,299	-3,389	,001
PRO	,449	,202	,199	2,225	,028
1 KUA	-,094	,051	-,544	-1,848	,067
KUA_FCF	-,149	,068	-,211	-2,191	,030
KUA_LEV	,155	,074	,403	2,108	,037
KUA_PRO	-,148	,418	-,071	-,353	,725

a. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan model regresi untuk model kedua adalah, sebagai berikut:

$$DA = 0,011 + 0,121 FCF - 0,130 LEV + 0,449 PRO - 0,094 KUA - 0,149 KUA*FCF + 0,155 KUA*LEV - 0,148 KUA*PRO$$

Hasil SPSS 20.0 analisis regresi berganda dan uji t model 3 disajikan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Regresi Berganda dan Uji t Model 3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	,051	,034		
FCF	,123	,054	,262	2,269	,025
LEV	-,231	,059	-,532	-3,888	,000
PRO	,330	,243	,146	1,361	,176
1 TSH	-,074	,056	-,448	-1,321	,189
TSH_FCF	-,032	,074	-,055	-,433	,666
TSH_LEV	,155	,078	,519	1,988	,049
TSH_PRO	,176	,403	,097	,437	,663

a. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6 hasil penelitian untuk model regresi ketiga yang ditunjukkan sebagai berikut:

$$DA = 0,051 + 0,123 FCF - 0,231 LEV + 0,330 PRO - 0,074TSH - 0,032 TSH*FCF + 0,155 TSH*LEV + 0,176 TSH*PRO$$

Uji Hipotesis

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berikut ini hasil SPSS 20.0 untuk uji F model 1, yaitu:

Tabel 7
Uji F Model 1

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,176	3	,059	10,679	,000 ^b
1 Residual	,735	134	,005		
Total	,911	137			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), PRO, FCF, LEV

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa pada model regresi pertama hasil F menunjukkan nilai sebesar 10,679 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa model regresi pertama layak digunakan dalam penelitian dan juga dapat digunakan untuk memprediksi *earnings management* (DA).

Hasil uji F untuk model 2 disajikan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Uji F Model 2

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,230	7	,033	6,259	,000 ^b
1 Residual	,681	130	,005		
Total	,911	137			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), PRO_KUA, FCF, LEV, PRO, FCF_KUA, LEV_KUA, KUA

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Tabel 8 menunjukkan hasil F model regresi kedua yaitu sebesar 6,259 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa model regresi kedua untuk memprediksi pengaruh kualitas audit dalam memoderasi hubungan *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas terhadap *earnings management* layak digunakan dalam penelitian dan juga dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

Hasil uji F untuk model 3 disajikan pada Tabel 9, sebagai berikut:

Tabel 9
Uji F Model 3

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,203	7	,029	5,316	,000 ^b
1 Residual	,708	130	,005		
Total	,911	137			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), PRO_TSH, FCF, LEV, PRO, FCF_TSH, LEV_TSH, TSH

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Hasil penelitian pada Tabel 9 untuk model regresi ketiga hasil F sebesar 5,316 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa model regresi ketiga untuk memprediksi pengaruh *top share* dalam memoderasi hubungan *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas terhadap *earnings management* layak digunakan dalam penelitian dan juga dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan Tabel 4 menguji hipotesis model 1 didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Hipotesis pertama pengaruh *free cash flow* terhadap *earnings management* menghasilkan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dengan nilai t sebesar 3,029. Hal ini berarti *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *earnings management*, sehingga hipotesis pertama yang diajukan peneliti diterima. (2) Hipotesis kedua pengaruh *leverage* terhadap *earnings management*, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t sebesar -3,720. Artinya, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*, sehingga hipotesis kedua yang diajukan peneliti ditolak. (3) Hipotesis ketiga pengaruh profitabilitas terhadap *earnings management* hasil signifikansi $0,046 < 0,05$ dengan nilai t sebesar 2,014. Hal ini artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings management*, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Berdasarkan Tabel 5 untuk menguji hipotesis model 2 diperoleh hasil, sebagai berikut: (1) Hipotesis keempat kualitas audit memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*, nilai signifikansi $0,030 < 0,05$ dan nilai t sebesar $-2,191$. Artinya, kualitas audit mampu memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*, sehingga hipotesis keempat yang diajukan peneliti diterima. (2) Hipotesis kelima kualitas audit memoderasi hubungan positif *leverage* terhadap *earnings management*, nilai signifikansi $0,037 < 0,05$ dan nilai t sebesar $2,108$. Artinya, kualitas audit mampu memoderasi hubungan negatif *leverage* terhadap *earnings management*, sehingga hipotesis kelima yang diajukan peneliti ditolak. (3) Hipotesis keenam kualitas audit memoderasi hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings management*, nilai signifikansi $0,725 > 0,05$ dan nilai t sebesar $-0,353$. Artinya, kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings management*, sehingga hipotesis keenam yang diajukan peneliti ditolak.

Hasil penelitian pada Tabel 6 untuk menguji hipotesis pada model 3, yaitu: (1) Hipotesis ketujuh *top share* memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*, nilai signifikansi $0,666 > 0,05$ dan nilai t sebesar $-0,433$. Artinya, *top share* tidak mampu memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*, sehingga hipotesis ketujuh yang diajukan peneliti ditolak. (2) Hipotesis kedelapan *top share* memoderasi hubungan positif *leverage* terhadap *earnings management*, nilai signifikansi $0,049 < 0,05$ dan nilai t sebesar $1,988$. Artinya, *top share* mampu memoderasi hubungan negatif *leverage* terhadap *earnings management*, sehingga hipotesis kedelapan yang diajukan peneliti ditolak. (3) Hipotesis kesembilan *top share* memoderasi hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings management*, nilai signifikansi $0,663 > 0,05$ dan nilai t sebesar $0,437$. Artinya, *top share* tidak mampu memoderasi hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings management*, sehingga hipotesis kesembilan yang diajukan peneliti ditolak.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10 berikut menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R^2) untuk model 1:

Tabel 10
Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,439 ^a	,193	,175	,074066

a. Predictors: (Constant), PRO, FCF, LEV

b. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 10 di atas menunjukkan hasil *adjusted R square* sebesar $0,175$, artinya $17,5\%$ variasi *earnings management* (DA) dapat dijelaskan oleh *free cash flow* (FCF), *leverage* (LEV), profitabilitas (PRO), sedangkan sisanya sebesar $82,5\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) model 2 disajikan pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11
Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,502 ^a	,252	,212	,072389

a. Predictors: (Constant), PRO_KUA, FCF, LEV, PRO, FCF_KUA, LEV_KUA, KUA

b. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa *adjusted R square* sebesar $0,212$ yang berarti bahwa $21,2\%$ variasi *earnings management* (DA) dapat dijelaskan oleh *free cash flow* (FCF), *leverage* (LEV), profitabilitas (PRO), interaksi *free cash flow* dan kualitas audit (KUA*FCF),

leverage dan kualitas audit (KUA*LEV), profitabilitas dan kualitas audit (KUA*PRO), sedangkan sisanya sebesar 78,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) model 3 disajikan pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12
Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model 3

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,472 ^a	,223	,181	,073806

a. Predictors: (Constant), PRO_TSH, FCF, LEV, PRO, FCF_TSH, LEV_TSH, TSH

b. Dependent Variable: DA

Sumber: data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang disajikan pada Tabel 12 menunjukkan bahwa *adjusted R square* sebesar 0,181 Hal ini berarti 18,1% variasi *earnings management* (DA) dapat dijelaskan oleh *free cash flow* (FCF), *leverage* (LEV), profitabilitas (PRO), interaksi *free cash flow* dan *top share* (TSH*FCF), *leverage* dan *top share* (TSH*LEV), profitabilitas dan *top share* (TSH*PRO), sedangkan sisanya sebesar 81,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Artinya, semakin tinggi *free cash flow* perusahaan, semakin tinggi praktik *earnings management* dilakukan. Hasil ini mendukung penelitian Peni (2011) yang menyatakan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif.

Tingginya *free cash flow* yang dimiliki perusahaan terindikasi mengalami konflik keagenan yang lebih besar. Manajemen selaku *agent* cenderung melakukan tindakan oportunistik untuk mencapai keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan *principal* (pemilik atau pemegang saham). Tersedianya *free cash flow* di perusahaan, manajer lebih memilih menggunakannya untuk perluasan perusahaan melebihi ukuran optimalnya meskipun investasi tersebut menghasilkan *net present value* negatif. Selain itu, manajer juga berkeinginan memperoleh kompensasi dan bonus yang lebih atas kinerja yang telah dilakukan untuk perusahaan. Manajer dalam mencapai keinginannya tersebut dipaksa untuk melaporkan laba seoptimal mungkin, sehingga ia terlibat dalam melakukan praktik *earnings management* dalam rangka menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan tidak relevan dan akan berdampak pada pengambilan keputusan oleh *stakeholder*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Agustia (2013) bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi tidak akan melakukan manipulasi laba karena investor lebih terfokus pada informasi arus kas bebas yang menunjukkan kemampuan perusahaan membagikan deviden. Penelitian Kono dan Yuyetta (2013) menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba dengan koefisien negatif, arus kas bebas yang rendah menunjukkan perusahaan tidak sehat karena tidak ada kas untuk pertumbuhan, pembayaran utang dan deviden.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*. Artinya, tingginya nilai *leverage* kecenderungan praktik *earnings management*

terjadi rendah dan rendahnya nilai *leverage* kecenderungan praktik *earnings management* terjadi tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) serta Guna dan Herawaty (2010) yaitu *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Lande *et al.* (2014) menyatakan bahwa *leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui arus kas operasi tidak normal dan diskresioner akrual jangka pendek, yaitu semakin tinggi *leverage* akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba melalui penurunan arus kas operasi tidak normal perusahaan.

Tingginya rasio *leverage* berarti bahwa total utang lebih tinggi dari total aset yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain perusahaan menanggung utang yang besar. Dalam keadaan seperti ini perusahaan akan cenderung melakukan praktik *earnings management* dengan menurunkan laba. Hal ini dilakukan karena perusahaan dalam keadaan cenderung akan melakukan pelanggaran perjanjian utang. Apabila dikaitkan dengan *agency theory* kreditor selaku *principal* dan manajer selaku *agent*, manajer selalu ingin menguntungkan dirinya sendiri tetapi tetap memenuhi kewajiban kepada kreditor. Oleh karena itu, manajer cenderung mengelola laba dengan cara memilih prosedur akuntansi yang dapat menurunkan laba, sehingga mempengaruhi angka yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raja *et al.* (2014) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, di mana utang yang tinggi biasanya akan menyebabkan penurunan laba yang akan memancing manajemen untuk menaikkan laba agar terlihat stabil. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) serta Pambudi dan Sumantri (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena manajemen laba tidak dapat dijadikan cara untuk menghindarkan risiko *default*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings management*. Artinya, semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi pula terjadinya praktik *earnings management*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan laba sebagai indikator pengukurnya. Tingginya rasio profitabilitas berarti bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi terhadap jumlah aset yang rendah yang dimiliki oleh perusahaan.

Penilaian kinerja yang didasarkan oleh laba akan mendorong manajemen selaku pengelola perusahaan untuk melakukan hal yang akan menunjukkan kinerja yang baik ke pemilik. Jika dikaitkan dengan teori keagenan dimana untuk memenuhi tuntutan *principal* menghasilkan laba semaksimal mungkin, sangat besar kemungkinan dilakukannya praktik *earnings management* oleh manajer. Hal ini dilakukan manajer untuk menunjukkan kinerja yang baik dihadapan *principal*, sehingga manajer juga berharap akan memperoleh keuntungan pribadi dengan diberikan kompensasi dan bonus lebih atau bahkan promosi jabatan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Gunawan *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit Memoderasi Hubungan *Free Cash Flow* dan Kinerja Keuangan terhadap *Earnings Management*

Kualitas audit sangat menentukan kualitas laporan keuangan perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang diaudit lebih dipercaya keandalannya oleh *stakeholder*, karena audit merupakan proses pemeriksaan laporan

keuangan yang dilakukan oleh auditor eksternal yang memberikan jaminan melalui opininya bahwa laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas yang diproksikan dengan auditor *big four* akan lebih menghambat manajemen laba dibandingkan auditor lainnya (Jenkins *et al.* dalam Tresnaningsih 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Tresnaningsih (2008) yang menyimpulkan bahwa auditor yang berkualitas tinggi memperlemah hubungan antara HFLG dengan akrual diskresioner yang meningkatkan laba. Hal ini diperkuat oleh penelitian Chung *et al.* (2005) yaitu auditor *big six* berpengaruh mengurangi akrual diskresioner, namun pengaruhnya lebih kuat pada perusahaan klien dengan HFLG. Kualitas audit terbukti mampu memperlemah hubungan *free cash flow* terhadap *earnings management* karena auditor yang berkualitas tinggi lebih mampu dan profesional mendeteksi terjadinya konflik keagenan antara *agent* dan *principal* yang diakibatkan oleh *free cash flow* yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan negatif *leverage* terhadap *earnings management*. Hal ini disebabkan karena auditor yang berkualitas mempunyai kemampuan yang lebih baik dan profesional dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pemilihan prosedur akuntansi dengan tujuan pemanipulasian laba yang lebih rendah oleh manajemen, sehingga terjadinya praktik *earnings management* dapat dikurangi. Kualitas audit yang baik juga meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan karena kreditor percaya bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor yang profesional akan menghasilkan informasi laporan keuangan yang handal dan relevan.

Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings management*. Laba merupakan informasi keuangan yang dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan yaitu hasil pengurangan pendapatan dengan beban. Sistem akuntansi yang diterapkan saat ini adalah akrual dimana pendapatan dan beban diakui saat terjadinya transaksi bukan saat kas diterima. Dalam hal ini auditor yang profesional dan berkualitas tidak dapat mendeteksi terjadinya *earnings management* karena ada kemungkinan terjadi transaksi yang sulit dideteksi oleh auditor seperti konsinyasi. Hal ini didukung oleh penelitian Kono dan Yuyetta (2013) yang berpendapat bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana manajemen tetap melakukan manajemen laba walaupun diaudit baik oleh KAP *big four* dan non-*big four*.

Pengaruh Top Share Memoderasi Hubungan Free Cash Flow dan Kinerja Keuangan terhadap Earnings Management

Top share merupakan indikator *corporate governance* dimana tidak terdapat pemegang saham pengendali (*controlling shareholder*) dalam hal ini adalah pemegang saham mayoritas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *top share* tidak mampu memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*, karena *top share* terfokus pada konsentrasi kepemilikan mayoritas keluarga. Perusahaan yang kepemilikannya mayoritas keluarga umumnya pemegang sahamnya ikut dalam manajemen perusahaan. Konflik keagenan yang muncul dari tersedianya *free cash flow* yang tinggi dalam perusahaan tidak besar karena pemegang saham merasa ikut mengelola dan memiliki perusahaan dan secara jelas *free cash flow* yang tersedia tetap akan mensejahterakan pemegang saham atau pemilik. Oleh karena itu, adanya *top share* tidak berpengaruh mengurangi terjadinya praktik *earnings management* karena perusahaan mampu mengurangi konflik keagenan yang terjadi. Hal ini sesuai

dengan penelitian Siregar dan Utama (2008) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dikuasai keluarga memiliki masalah keagenan tidak seserius pada kepemilikan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan pula *top share* mampu memoderasi hubungan negatif *leverage* terhadap *earnings management*. *Top share* dengan kepemilikan mayoritas keluarga yang kemungkinan besar pemegang saham ikut andil dalam manajemen perusahaan akan berfikir ulang untuk mengambil keputusan akan melakukan manipulasi laba dengan jalan pemilihan prosedur akuntansi yang dapat menurunkan laba perusahaan, meskipun perusahaan dalam keadaan *default*. Karena dengan melakukan manajemen laba baik sebagai manajer atau pemilik (pemegang saham) sama-sama tidak akan ada yang menguntungkan. Manajemen cenderung akan tetap memenuhi utangnya dan memilih alternatif pendanaan lain selain melakukan manajemen laba agar tetap dipercaya oleh kreditor. Oleh karena itu, *top share* dapat mengurangi terjadinya praktik *earnings management* di suatu perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian Berger *et al.* (dalam Hadiprajitno, 2013) yang menyatakan manajer cenderung membentengi untuk menghindari risiko utang. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa *top share* tidak mampu memoderasi hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings management*. Tanggungjawab pengelolaan perusahaan di suatu perusahaan yang kepemilikan mayoritas adalah keluarga, kemungkinan banyak dipegang oleh investor itu sendiri. Pemaksimalan laba yang harus dicapai manajer untuk kepentingan pemegang saham secara tidak langsung untuk mensejahterakan dirinya sendiri pula. Oleh karena itu, *top share* dengan kepemilikan mayoritas keluarga tidak berpengaruh meminimalkan terjadinya praktik *earnings management*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut: (1) *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap *earnings management*, hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi terindikasi mengalami konflik keagenan yang lebih tinggi. (2) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *earnings management*, rasio *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan menurunkan laba perusahaan. (3) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings management*, rasio profitabilitas yang tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik *earnings management* dengan tujuan menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik atau pemegang saham agar memperoleh kompensasi dan bonus. (4) Kualitas audit memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*, karena auditor yang berkualitas lebih mampu mendeteksi terjadinya konflik keagenan. (5) Kualitas audit memoderasi hubungan negatif *leverage* terhadap *earnings management*, hal ini dikarenakan auditor yang berkualitas mempunyai kemampuan yang lebih baik dan profesional dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pemilihan prosedur akuntansi dengan tujuan pemanipulasian laba. (6) Kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan positif profitabilitas terhadap *earnings management*, karena auditor yang profesional dan berkualitas tidak dapat mendeteksi terjadinya *earnings management* disebabkan ada kemungkinan terjadi transaksi yang sulit dideteksi oleh auditor seperti konsinyasi. (7) *Top share* tidak mampu memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap *earnings management*, karena konflik keagenan yang muncul dari tersedianya *free cash flow* yang tinggi dalam perusahaan tidak besar disebabkan kepemilikan mayoritas keluarga ikut dalam manajemen perusahaan. (8) *Top share* memoderasi hubungan negatif *leverage* terhadap *earnings management*, hal ini disebabkan *top share* dengan kepemilikan mayoritas keluarga yang kemungkinan besar pemegang saham ikut andil dalam manajemen perusahaan akan berfikir ulang untuk mengambil keputusan akan melakukan manipulasi laba agar tetap mendapatkan kepercayaan dari kreditor. (9) *Top share* tidak mampu memoderasi hubungan positif

profitabilitas terhadap *earnings management*, karena pemaksimalan laba yang harus dicapai manajer untuk kepentingan pemegang saham secara tidak langsung untuk mensejahterakan dirinya sendiri pula disebabkan kepemilikan mayoritas keluarga ikut dalam manajemen perusahaan.

Saran

Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel mekanisme *corporate governance*, misalnya kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisaris independen. Menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap *earnings management*, seperti ukuran perusahaan, nilai perusahaan. Menggunakan pengukuran kualitas audit yang lain, misalnya menggunakan audit *tenure*, spesialisasi KAP. Menggunakan pengukuran lain pada variabel *top share*, misalnya kepemilikan mayoritas pemerintah, kepemilikan mayoritas lembaga keuangan, kepemilikan mayoritas publik yang masing-masing memiliki kurang dari 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 27-42.
- Barnhart, S. W. dan S. Rosenstein. 1998. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *The Financial Review* 33: 1-16.
- Brealey, R. A., S. C. Myers, dan A. J. Marcus. 2007. *Fundamentals of Corporate Finance*. McGraw-Hill Companies, Inc. New York. Terjemahan B. Sabran. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi kelima. Jilid 2. Erlangga. Jakarta.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2004. *Fundamentals of Financial Management*. South-Western. Singapore. Terjemahan A. A. Yulianto. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Chung, R., M. Firth, dan J. B. Kim. 2005. Earnings Management, Surplus Free Cash flow, and External monitoring. *Journal of Business Research* 58(6): 766-776.
- Chtourou, S. M., J. Bedard, dan L. Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. University Laval. Canada.
- Claessens, S., S. Djankov, dan L. H. P. Lang. 2000. The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics* 58 pp. 81-112.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*: 183-199.
- Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Guna, W. I. dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): 53-68.
- Gunawan, I. K., N. A. S. Darmawan, I. G. A. Purnamawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* 03(01): 1-10.

- Hadiprajitno, P. B. 2013. Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia (Studi Empirik pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 9(2): 97-127.
- Hadri, K. 2006. Efek Asimetri Informasi terhadap Kebijakan Dividen. *JAAI* 10(1): 1-12.
- Healy, P. M. dan J. M. Wahlen. 1998. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. <http://papers.ssrn.com/>. 15 Maret 2015 (10:25).
- Jao, R. dan G. Pagalung. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing* 8(1):43-54.
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4):305-360.
- Kono, F. D. P. dan E. N. A. Yuyetta. 2013. Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur, dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3): 1-9.
- Lande, A., I. Subekti, dan E. Mardiaty. 2014. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kecakapan Manajerial, dan Rasio Leverage terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram, Lombok.
- Murhadi, W. R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 11(1): 1-10.
- Pambudi, J. E. dan F. A. Sumantri. 2014. Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram, Lombok.
- Peni, D. T. T. 2011. Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Raja, D. R., R. Anugerah, dan Kamaliah. 2014. Aktivitas manajemen laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Persentasi Saham Publik dan Leverage. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram, Lombok.
- Ross, S. A., R. W. Westerfield, dan B. D. Jordan. 2008. *Corporate Finance Fundamentals*. McGraw-Hill. New York. Terjemahan A. A. Yulianto, R. Yuniasih, dan Christine. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Edisi kedelapan. Salemba Empat. Jakarta.
- Siregar, S. V. N. P. dan S. Utama 2008. Type of Earning Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-Governance Practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting* 43: 1-27.
- Sugiri, S. 1998. Earning Management: Teori Model dan Bukti Empiris. *Telaah* 3:1-18. Jakarta.
- Sulistiawan, D., Y. Januarsi, dan L. Alvia. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sulistyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. PT Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta.

- Tresnaningsih, E. 2008. Manajemen Laba pada Perusahaan dengan Permasalahan Free Cash Flow dan Peran Moderasi dari Monitoring Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 5(1): 30-49.
- White, G. I., A. C. Sondhi, dan F. Dov. 2003. *The Analysis and Use of Financial Statements*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 3(2).